

PERAN GURU PEMBIMBING DALAM MEMBINA KOMUNIKASI INTERPERSONAL PESERTA DIDIK DI SMK NEGERI 4 PADANG

Zakia Zuzanti¹, Mimi Suharti², Mulyadi³, Ahmad Saefulloh⁴

^{1,2,3} Program Studi Bimbingan Konseling Islam
UIN Imam Bonjol Padang, Sumatera Barat Indonesia
Email: zzkuzanti@gmail.com

⁴ Universitas Palangka Raya
Email: saefulloh@fkip.upr.ac.id,

Abstract

The purpose of this study was to determine the form of interpersonal communication of students, the efforts of the mentor teacher in fostering student communication through the provision of information services and the provision of individual services, and the efforts of the obstacles faced by teachers of SMK Negeri 4 Padang. This research is a field research (Field Research).) with a descriptive research method, which describes the role of the mentor teacher in fostering communication of students at SMK Negeri 4 Padang. Based on this research, it was found that the form of interpersonal communication carried out by students at school was in the form of verbal communication and non-verbal communication. The effort of the supervising teacher in fostering student communication is by providing information services about communication procedures and individual counseling services. Constraints faced by supervisors in fostering student communication are the lack of time the supervisor has to carry out guidance and counseling activities, the number of tutors who are not proportional to the number of students, the number of tasks other than the guidance and counseling duties.

Keywords: *Interpersonal Communication; Role of Supervisory Teacher; Learners*

PENDAHULUAN

Peserta didik merupakan individu yang membutuhkan pelayanan konseling di sekolah¹. Dalam pemberian layanan di sekolah, dibutuhkan interaksi yang baik antara guru pembimbing dan peserta didik. Interaksi yang baik akan terwujud jika diawali oleh komunikasi yang baik antara guru pembimbing dan peserta didik². Peserta didik dalam perkembangannya mempunyai kebutuhan yang kuat untuk berkomunikasi dan keinginan untuk mempunyai banyak teman, namun kadang-kadang untuk membangun hubungan antar teman itu sendiri tidak mudah, seseorang harus memiliki penerimaan diri yang baik agar tercipta suatu hubungan yang baik dan sehat³.

Kesulitan peserta didik dalam melakukan komunikasi sering dijumpai di sekolah yang ditampilkan dalam bentuk perilaku, seperti rendah diri, agresivitas, mencari rasa aman pada berbagai bentuk mekanisme pertahanan diri (seperti rasionalisasi, proyeksi, egosentris dan sebagainya), melanggar tata tertib, menentang guru, berkelahi, tidak melaksanakan tugas sekolah, mengisolasi diri dan sulit bekerja sama dalam situasi kelompok⁴. Kesalahan dalam berkomunikasi dapat ditimbulkan oleh kesalahan peserta didik dalam menerima dan menyampaikan pesan mereka

¹ Heru Mugiarto, 'Bimbingan Dan Konseling', in *Bimbingan Dan Konseling*, 2009.

² H Kamaluddin, 'Bimbingan Dan Konseling Sekolah', *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2011 <<https://doi.org/10.24832/jpnk.v17i4.40>>.

³ Carolina Radjah, 'KETERAMPILAN KONSELING BERBASIS METAKOGNISI', *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 2016 <<https://doi.org/10.17977/um001v1i32016p090>>.

⁴ Rina Aristiani, 'MENINGKATKAN PERCAYA DIRI SISWA MELALUI LAYANAN INFORMASI BERBANTUAN AUDIOVISUAL', *JURNAL KONSELING GUSJIGANG*, 2016 <<https://doi.org/10.24176/jkg.v2i2.717>>.

ketika berkomunikasi⁵. Komunikasi terjadi bukan hanya melalui komunikasi verbal saja tetapi bisa juga melalui komunikasi non verbal seperti pemberian simbol⁶. Kebanyakan peserta didik beranggapan bahwa mengucapkan kata-kata kasar dan menyinggung perasaan teman merupakan hal yang biasa, sehingga tidak jarang timbul perkelahian di antara mereka disebabkan oleh kesalahan komunikasi. Kesalahan komunikasi tidak hanya terjadi di antara peserta didik saja, namun juga terhadap guru, seperti peserta didik menunjukkan sikap yang tidak hormat kepada gurunya, berbicara tanpa menggunakan sopan santun dan mereka terkadang menganggap guru itu sama besar saja sama mereka⁷. Dalam hal ini perlu juga adanya peran guru sebagai pendidik dalam mengontrol kegiatan siswa di dunia internet, dikarenakan salah satu faktor penyebabnya bisa saja berasal dari interaksi siswa dengan teman di dunia maya mereka⁸.

Berdasarkan observasi penulis di SMK Negeri 4 Padang terjadinya pertengkaran dan perselisihan di antara peserta didik sering dipicu oleh komunikasi yang kurang baik antar peserta didik, banyak peserta didik saling mengucapkan kata-kata kasar ketika berbicara, *over acting* (sikap berlebihan), dan berbicara tanpa memikirkan perasaan orang yang mendengarkannya. Peserta didik dengan mudah meluapkan emosi dan tidak bisa mengendalikan di akibatkan pemahaman yang salah dalam menangkap informasi. Di sini terlihat bahwa kesalahan individu dalam berkomunikasi yang di tanggapi dengan emosi akan mengakibatkan perselisihan dan pertengkaran. Di lain hal, emosi juga akan menyebabkan timbulnya kesalahan dalam berkomunikasi. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis, terlihat bahwa masih banyak terjadinya kesalahan komunikasi pada peserta didik yang membutuhkan pembinaan. Oleh karena itu, penulis ingin mengetahui secara lebih mendalam bagaimana peran guru pembimbing dalam membina komunikasi interpersonal peserta didik di SMK Negeri 4 Padang.

METODE

Jenis Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*Field Research*) dengan metode penelitian deskriptif, yaitu menggambarkan apa adanya peran guru pembimbing dalam membina komunikasi peserta didik di SMK Negeri 4 Padang. Dalam pengumpulan data penulis melakukan wawancara dengan koordinator guru pembimbing, guru pembimbing, dan beberapa orang peserta didik serta dilengkapi dengan observasi dan dokumentasi. Teknik pengambilan data dilakukan menggunakan purposive sampling. Teknik analisis data melalui deskriptif kualitatif untuk menggambarkan kondisi yang sebenarnya dan mendapatkan data yang mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran merupakan bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan dapat juga diartikan sebagai suatu tugas yang tidak bisa ditinggalkan. Guru pembimbing berdasarkan SK Menpan No. 84/1993 menjelaskan bahwa guru pembimbing adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap

⁵ Ambar Wulan Sari, 'Pentingnya Ketrampilan Mendengar Dalam Menciptakan Komunikasi Yang Efektif', *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2016.

⁶ Tri Indah Kusumawati, 'Komunikasi Verbal Dan Nonverbal', *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 2016.

⁷ Haris Budiman, 'Peran Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Pendidikan', *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2014.

⁸ Ahmad Saefulloh, 'PERAN PENDIDIK DALAM PENERAPAN INTERNET SEHAT MENURUT ISLAM', *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2018 <<https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i1.2709>>.

sejumlah peserta didiknya.⁹ Dengan kata lain seseorang yang berkompoten, ahli dalam melaksanakan bimbingan dan konseling. Membina berarti mengusahakan agar lebih baik, membantu seseorang untuk berubah ke arah yang lebih baik. Komunikasi berarti setiap bentuk tingkah laku seseorang baik verbal maupun non verbal yang ditanggapi oleh orang lain, berupa ucapan maupun sikap, isyarat atau simbol-simbol yang di sampaikan kepada orang lain untuk menyampaikan maksud dari penyampai. Komunikasi yang menjadi maksud penulis yaitu komunikasi interpersonal (komunikasi antar pribadi) yang dilakukan oleh peserta didik dengan teman atau dengan guru. Peserta didik Individu yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, sosial, dan religius dalam mengarungi kehidupan di dunia dan di akhirat kelak.¹⁰ Yang penulis maksud yaitu seseorang yang sedang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan yang membutuhkan bimbingan dan pendidikan dalam menjalani aktivitasnya.

Peran Guru Pembimbing (Guru Bimbingan Konseling)

Bimbingan dan konseling adalah suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.¹¹ Sedangkan dalam perspektif Islam, bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, bantuan yang diberikan dalam proses bimbingan tidak menentukan atau mengharuskan, melainkan membantu agar individu itu dapat hidup selaras dengan ketentuan Allah, artinya sesuai dengan kodrat yang ditentukan Allah, sesuai dengan sunatullah, sesuai dengan hakikatnya sebagai makhluk, hidup selaras dengan petunjuk Allah, artinya sesuai dengan pedoman yang telah ditentukan oleh Allah melalui Rasul-Nya, hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, berarti yang diciptakan Allah untuk mengabdikan kepada-Nya.¹²

Sedangkan istilah konseling berasal dari bahasa latin yaitu *consilium* yang berarti “dengan” atau “bersama” yang dirangkai dengan “menerima” atau “memahami”. Konseling juga berasal dari kata bahasa inggris yaitu *to counsel* yang secara etimologis berarti *to give advice* atau memberi saran dan nasihat.¹³ Secara *terminologi*, konseling merupakan suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah yang berwujud pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien. Konseling merupakan bagian dari bimbingan, baik sebagai layanan maupun sebagai teknik. Layanan konseling adalah jantung hati layanan bimbingan secara keseluruhan (*counseling is the hearth of guidance*). Dan Ruth Strang menyatakan bahwa : *counseling is a most important tool of guidance*. Jadi konseling merupakan inti atau alat yang paling penting dalam bimbingan.

Menurut Surat Keputusan Bersama (SKB) Mendikbud dan Kepala BAKN No.0433/P/1993 dan No.25 Tahun 1993 tentang petunjuk pelaksanaan jabatan fungsional guru dan angka kreditnya pasal 1 ayat 2 menjelaskan bahwa guru pembimbing adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan

⁹ Prayitno, *Mengatasi Krisis Identitas Profesi Konselor*. (Padang: UNP Press, 2008), hlm. 22

¹⁰ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kencana Prenada Matedia Group, 2001), hlm. 173

¹¹ Hallen. *Bimbingan dan Konseling*. (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hlm. 3.

¹² Faqih, A. R. *Bimbingan dan Konseling Islam*. (Yogyakarta: UII Press, 2000), hlm. 4

¹³ Prayitno, *Mengatasi Krisis Identitas Profesi Konselor*, hlm. 99.

dan konseling terhadap sejumlah peserta didik. Guru pembimbing telah mendapat pendidikan *universiter* dalam jurusan bimbingan dan konseling yang telah menguasai, baik secara teoritis maupun praktik cara memberikan bimbingan dan konseling kepada peserta didik

Secara hukum, posisi guru pembimbing (penyelenggara profesi pelayanan bimbingan dan konseling) ditingkat sekolah menengah telah ada sejak tahun 1975, yaitu sejak diberlakukannya bimbingan dan konseling. Peran guru pembimbing sebagai salah satu komponen *student support services* adalah men-*support* perkembangan aspek-aspek pribadi, sosial, karier, dan akademik peserta didik, melalui pengembangan menu program bimbingan dan konseling untuk membantu peserta didik.¹⁴

Pelayanan bimbingan konseling disekolah merupakan kegiatan untuk membantu peserta didik dalam upaya menemukan dirinya, penyesuaian terhadap lingkungan serta dapat merencanakan masa depannya. Prayitno menyebutkan, bahwa pada hakikatnya pelaksanaan BK di sekolah untuk mencapai Tri Sukses, yaitu sukses bidang akademik, sukses dalam persiapan karir, dan sukses dalam hubungan kemasyarakatan. Thantowy menyebutkan tugas guru pembimbing ialah menyelenggarakan pelayanan bimbingan yang meliputi bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar, dan bimbingan karir yang disesuaikan dengan tahap perkembangan peserta didik. Selanjutnya, tugas guru pembimbing di SMK adalah membantu peserta didik dalam menumbuhkan kembangkan potensinya. Salah satu potensi yang seyogyanya berkembang pada diri peserta didik adalah kemandirian, seperti kemandirian dalam mengambil keputusan penting dalam perjalanan hidupnya yang berkaitan dengan pendidikan maupun persiapan karir. Dalam pelaksanaannya, guru bisa membina siswa melalui penggunaan media online seperti facebook, Instagram ataupun *whats.App*¹⁵.

Guru Pembimbing merupakan tenaga profesional yang telah dipersiapkan oleh lembaga atau instansi pendidikan yang berwenang yaitu membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalahnya. Baik masalah pribadi, sosial, belajar, maupun karir. Oemar Hamalik juga mengemukakan peran guru pembimbing adalah mengoordinasikan pengajaran kelompok dan pengajaran individual yang menjadi tanggung jawab pokok guru kelas, mengadministrasikan program untuk lebih memahami peserta didik melalui penyediaan data yang memadai, membantu penyaluran peserta didik ke lapangan pekerjaan, baik bersifat honorer maupun tenaga penuh setelah mereka menyelesaikan pendidikannya, berusaha memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh peserta didik, serta membina peserta didik yang putus sekolah melalui tindak lanjut dan perbaikan dengan program bimbingan dan keseluruhan program sekolah¹⁶

Jadi menurut penulis dengan adanya peran dan tugas yang diemban oleh guru pembimbing maka diharapkan akan membantu dalam kelancaran proses pelaksanaan bimbingan dan konseling serta proses pelaksanaan pengajaran di sekolah tersebut. Secara umum, dalam pendidikan guru pembimbing berperan sebagai penyelenggara segenap kegiatan layanan bimbingan dan konseling di sekolah agar tercapainya suatu tujuan yang di inginkan

¹⁴ Rahma, U. *Bimbingan Karir Siswa*. (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 65

¹⁵ Ahmad Saefulloh, 'Penggunaan Aplikasi Whatsapp Sebagai Metode Pembelajaran Di SMP IT Nurul Ilmi Jambi', *Jurnal An-Nabdhah*, 12.2 (2018), 126-45 <<https://journal.staimaarif-jambi.ac.id/index.php/annabdhah/article/view/156>>.

¹⁶ Hamalik, O, *Psikologi Belajar dan Mengajar*. (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2007), hlm. 198

Komunikasi Interpersonal Siswa Di SMK Negeri 4 Padang

Istilah komunikasi berpangkal pada perkataan latin *Communis* yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Komunikasi juga berasal dari akar kata bahasa latin *Communico* yang artinya membagi. Sehingga dapat dikatakan komunikasi yang mengkhususkan diri pada studi komunikasi antar manusia (*human communication*) bahwa komunikasi adalah suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang lain mengatur lingkungannya dengan membangun hubungan antar sesama manusia, melalui pertukaran informasi, untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain, serta berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu.

Komunikasi menurut Islam adalah komunikasi yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunah. Al-Qur'an dan Sunnah mengatur kapan seorang muslim harus berbicara dan kapan seorang muslim harus diam. Dasar komunikasi Islam berbeda 180 derajat dengan dasar komunikasi versi barat. Teori Islam mengajarkan untuk *hifdzul lisan* (menahan atau menjaga lisan), sedangkan teori barat mengajarkan untuk banyak bicara atau banyak menyampaikan pesan (Gunara, 2009, hal. 3). *Hifdzul lisan* itu bukan diam, melainkan menahan dari berbicara yang tidak sesuai dengan syari'at (Al-Qur'an dan Sunah) dan tidak diperlukan oleh orang yang mendengar sehingga menyebabkan orang berhati-hati dalam berbicara, tidak boleh semaunya.

Etika komunikasi dalam Islam didasarkan pada prinsip-prinsip ajaran Islam yang bersumber dari nilai-nilai Ilahiyah. Semua prinsip itu dijadikan pokok dasar berpikir, bersikap, berbicara, bertindak, dan sebagainya dalam kehidupan umat Islam tanpa kecuali. Dengan siapa pun umat Islam berkomunikasi, mereka harus menjunjung tinggi prinsip-prinsip yang mendasari etika komunikasi dalam kehidupan di masyarakat¹⁷. Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya "Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga", ada enam prinsip etika komunikasi dalam Islam, ¹⁸yaitu *Qawlan Karima* (perkataan yang mulia), *Qawlan Sadida* (perkataan yang benar/lurus), *Qawlan Ma'rufa* (perkataan yang baik), *Qawlan Baligha* (perkataan yang efektif/keterbukaan), *Qawlan Layyina* (perkataan yang lemah lembut), dan *Qawlan Maisura* (perkataan yang pantas).

Berdasarkan hasil observasi penulis selama melakukan penelitian, terlihat bahwa banyak peserta didik yang belum mampu berkomunikasi dengan baik. Hal ini terlihat ketika mereka saling berkelahi dan bertengkar yang diawali oleh komunikasi yang kurang baik, seperti memanggil teman dengan nama yang tidak di sukainya, berkata kotor dan kasar, memanggil dengan cara menghardik dan kesalahan komunikasi lain yang peserta didik lakukan. Selain itu melalui dokumentasi guru pembimbing di SMK Negeri 4 Padang, penulis mendapatkan catatan tentang kejadian-kejadian yang pernah dikonsultasikan seperti peserta didik dipanggil ke ruangan BK karena berkelahi yang disebabkan oleh suka menertawakan teman, memanggil teman dengan panggilan yang tidak di sukainya serta permasalahan peserta didik dengan guru karena sikap dan perkataan peserta didik yang tidak pantas diucapkan kepada guru.

Guru pembimbing di SMK Negeri 4 Padang telah memberikan contoh bagaimana tata cara berkomunikasi yang baik, namun masih banyak peserta didik yang tidak mampu melakukan komunikasi dengan baik. Hal ini dijelaskan oleh koordinator guru pembimbing SMK Negeri 4

¹⁷ Ahmad Saefulloh, 'Rehabilitasi Eks-Pecandu Narkoba Melalui Pendekatan Agama Islam', *ISLAMIC COUNSELING: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2.1 (2018), 43 <<https://doi.org/10.29240/jbk.v2i1.377>>.

¹⁸ Djamarah, S. B, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hlm.104..

Padang yang menyatakan bahwa “Peserta didik di sekolah ini belum semuanya yang mampu berkomunikasi dengan baik. Oleh sebab itu sering terlihat terjadinya kesalahan komunikasi. Hal ini dapat dilihat dari sering terjadinya selisih paham antar peserta didik, kadangkala sampai terjadinya perkelahian dan pertengkaran antar peserta didik di karenakan cara bersikap dan bertutur kata yang tidak benar sehingga temannya merasa tidak senang dan berujung perkelahian antar keduanya. Contoh ketika berbicara dan meminta bantuan temannya, peserta didik tidak menggunakan bahasa yang sopan dan lembut tetapi mereka menggunakan bahasa yang kasar dan menghardik. Tidak hanya itu, peserta didik juga sering mencemooh secara langsung jika ada kesalahan pada temannya. Dan yang lebih utama, faktor penyebab timbulnya kesalahan komunikasi itu disebabkan oleh perasaan meremehkan orang lain dan menganggap dirinya melebihi orang lain. Kesalahan komunikasi yang terjadi pada peserta didik tidak hanya terjadi antar peserta didik saja tetapi kesalahan komunikasi ini juga terjadi kepada guru. Ketika berbicara dengan gurunya peserta didik tidak memikirkan etika berbicara sehingga kebanyakan dari mereka menganggap guru sama besar dengan mereka. Sehingga peserta didik tidak sopan dalam berbicara kepada guru mereka, sehingga perlunya peran pembimbing dalam membina komunikasi interpersonal terhadap peserta didik di SMK Negeri 4 Padang.

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian ini penulis menemukan bahwa peran guru pembimbing dalam membina komunikasi interpersonal peserta didik di SMK Negeri 4 Padang adalah sebagai berikut:

1. Bentuk komunikasi interpersonal yang dilakukan peserta didik di sekolah menggunakan komunikasi verbal dan non verbal.

Dalam berkomunikasi secara verbal, peserta didik cenderung kurang tepat dalam mengucapkan. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Zulkarnaini selaku guru pembimbing juga menjelaskan bahwa “Kesalahan komunikasi peserta didik di antaranya : penggunaan bahasa yang kurang tepat dan sering di potong-potong (bahasa gaul), intonasi bahasa yang kurang pas, mimik wajah dan bahasa yang di pakai tidak cocok sehingga sulit membedakan antara bercanda dan serius. Kesalahan komunikasi juga menyebabkan timbulnya perkelahian antar peserta didik.

Kesalahan dalam komunikasi non verbal seperti menanyakan apa penyebab terjadi perkelahian antar peserta didik, di antara jawabannya adalah saya bertengkar gara-gara dia sinis melihat saya pak (bahasa non verbal), dan ada juga karena memanggil nama teman dengan nama yang tidak disukainya (labelling). Faktor yang menyebabkan peserta didik tidak mampu berkomunikasi dengan baik karena tidak terlatih atau tidak dibiasakan, hal ini bisa disebabkan oleh latar belakang keluarga, pengaruh bahasa gaul internet dan TV yang suka membuat istilah-istilah yang merusak dan cepat di serap serta ditiru oleh generasi muda. Kesalahan komunikasi peserta didik terhadap guru contohnya : anak tidak mau menjawab pertanyaan guru (diam), dan bicara kasar kepada guru karena merasa kurang senang atas tugas yang diberikan guru sebagai tanda kekesalan mereka terhadap kebijakan sekolah melalui guru. Contohnya: ketika peserta didik diminta untuk menyelesaikan remedinya sesegera mungkin oleh guru karena bagi yang tidak menyelesaikan remedi tidak bisa naik kelas, peserta didik pun kesal dan mengucapkan kata-kata kasar kepada guru karena mereka merasa terpaksa menuntaskan nilai mereka.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan koordinator guru pembimbing, guru pembimbing dan peserta didik di atas, terlihat bahwa kesalahan komunikasi peserta didik di SMK Negeri 4 Padang banyak disebabkan oleh tidak adanya etika peserta didik dalam berkomunikasi, baik komunikasi secara verbal maupun komunikasi non verbal. Peserta didik tidak mempertimbangkan dengan siapa dia berkomunikasi, bagaimana situasi dan kondisi ketika berkomunikasi dan bagaimana suasana hati penerima komunikasi.

Sebelum menyampaikan pesan, peserta didik tidak mempertimbangkan si penerima pesan, ketika pesan yang diterima tidak disenangi atau disukai oleh penerima dan penerima merespon pesan itu dengan emosi, maka terjadilah perselisihan antara penyampai dan penerima pesan.

Pengaruh emosi menentukan keberhasilan komunikasi peserta didik dengan lawan bicaranya, baik kepada teman sebaya maupun kepada guru. Adapun emosi yang mempengaruhi komunikasi peserta didik adalah marah, kesal, takut dan gembira. Ketika seorang peserta didik habis bertengkar dengan temannya maka terlampaikan kekesalannya dengan wajah cemberut, atau menyahut dengan suara keras dan bahkan dengan nada marah.

2. Usaha guru pembimbing dalam membina komunikasi peserta didik

Yaitu dengan memberikan layanan informasi tentang cara berkomunikasi dan memberikan layanan konseling perorangan.

a. Memberikan layanan informasi tentang tata cara berkomunikasi

Dalam hal ini, guru pembimbing akan menginformasikan kepada peserta didik tentang hal-hal yang harus diperhatikan peserta didik dalam berkomunikasi, agar peserta didik tidak melakukan kesalahan-kesalahan dalam berkomunikasi. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Desnaili selaku koordinator guru pembimbing bahwa untuk membina komunikasi peserta didik, guru pembimbing memberikan beberapa layanan, seperti layanan informasi, layanan konseling perorangan. Layanan informasi yang guru pembimbing berikan materinya tentang tata cara berkomunikasi kepada orang yang berbeda (orang yang lebih besar, sama besar dan yang lebih kecil). Dalam materi ini disampaikan bahwa dalam berkomunikasi, peserta didik harus mampu menyesuaikan diri dengan siapa dia berkomunikasi. Jika peserta didik berkomunikasi dengan orang yang lebih tua, maka peserta didik harus menggunakan kata-kata yang lembut dan sopan serta menghormati, jika peserta didik berbicara dengan orang yang lebih kecil, peserta didik harus menggunakan kata-kata yang lembut yang melambungkan rasa menyayangi yang kecil, dan ketika peserta didik berbicara dengan temannya, peserta didik harus bisa saling menghargai dan tidak memaksakan kehendak. Hal itulah yang guru pembimbing sampaikan ketika memberikan layanan informasi tentang tata cara berkomunikasi kepada peserta didik.

Kemudian hasil wawancara penulis dengan guru pembimbing lain yang menjelaskan bahwa usaha dalam membina komunikasi peserta didik, dimulai dari guru pembimbing sendiri dengan memberikan contoh bagaimana cara berkomunikasi yang baik. Dalam layanan informasi, materi tentang berkomunikasi yang baik merupakan salah satu poin dari materi etika pergaulan. Di dalam materi ini di jelaskan tentang tata cara berkomunikasi yaitu gunakan bahasa yang baik dan benar, perhatikan situasi ketika berbicara, pakai tanda baca dan jangan terlalu cepat, dan mengingatkan peserta didik untuk menghadirkan hati ketika berbicara, sehingga ketika berbicara tidak ada orang lain yang tersakiti.

Hal serupa juga di ungkapkan oleh GAN, salah seorang peserta didik kelas XI yang menyatakan bahwa untuk membina peserta didik dalam berkomunikasi, guru pembimbing memberikan arahan dan informasi kepada kami bagaimana tata cara dalam berkomunikasi, dalam berkomunikasi harus menggunakan etika dan jangan berbicara dan bersikap yang akan menimbulkan ketidaksenangan bagi orang lain. Hal itulah yang disampaikan oleh guru pembimbing ketika masuk ke dalam kelas.

Dari penjelasan koordinator guru pembimbing dan guru pembimbing diatas terlihat bahwa usaha yang dilakukan oleh guru pembimbing dalam membina komunikasi peserta didik adalah memberikan layanan informasi yang berkaitan dengan tata cara berkomunikasi yang harus disesuaikan dengan siapa seseorang berkomunikasi.

b. Memberikan layanan konseling perorangan.

Layanan ini diberikan oleh guru pembimbing kepada peserta didik ketika kesalahan komunikasi yang dilakukan oleh peserta didik telah menjadi masalah dalam kehidupannya. Contohnya ketika peserta didik melakukan kesalahan komunikasi kepada guru dan guru tersebut memberi laporan kepada guru pembimbing, maka peserta didik tersebut di panggil dan diberikanlah layanan konseling individual oleh guru pembimbing kepada peserta didik

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dengan koordinator guru pembimbing dan peserta didik dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan konseling individual guru pembimbing akan memanggil peserta didik yang mempunyai masalah yang disebabkan oleh kesalahan peserta didik dalam berkomunikasi, baik kesalahan itu dilakukan kepada sesama teman maupun kepada guru. Guru pembimbing melakukan konseling individual untuk mencari tau penyebab kenapa peserta didik melakukan kesalahan dalam berkomunikasi dan disini guru pembimbing akan membantu peserta didik tersebut menghadapi permasalahan yang mereka hadapi.

3. Kendala yang dihadapi guru pembimbing dalam membina komunikasi peserta didik

Melalui observasi yang penulis lakukan selama penelitian, ditemukan bahwa pemberian layanan-layanan untuk membina komunikasi peserta didik belum terlaksana dengan optimal. Hal ini di karenakan oleh beberapa hal seperti : guru pembimbing di sekolah ini tidak mendapatkan waktu khusus untuk memberikan layanan ke dalam kelas, banyaknya tugas yang dikerjakan oleh guru pembimbing dan jumlah guru pembimbing yang belum memadai.

Selain itu, berdasarkan dokumentasi yang penulis peroleh dari guru pembimbing melalui identitas peserta didik dapat dilihat bahwa, pada umumnya peserta didik di sekolah ini berasal dari keluarga yang ekonominya menengah ke bawah dan berpendidikan rendah, yang kurang mempedulikan tata cara berkomunikasi yang baik. Inilah salah satu faktor yang menyebabkan peserta didik tidak mampu berkomunikasi dengan baik, karena di lingkungan keluarga peserta didik tidak terbiasa berkomunikasi dengan baik. Koordinator guru pembimbing SMK Negeri 4 Padang menyatakan bahwa “Berbagai macam kendala yang ditemui oleh guru pembimbing dalam membina komunikasi peserta didik di sekolah ini, yaitu tidak tersedianya waktu yang terjadwal bagi guru pembimbing untuk menjalankan kegiatan bimbingan bagi peserta didik yang akan menunjang pembinaan komunikasi peserta didik, keterbatasan guru pembimbing yang ada di sekolah ini. Dari 865 orang peserta didik di sekolah ini, hanya ada 3 orang guru

pembimbing. Sehingga jumlah peserta didik yang ideal yang menjadi tanggungjawab guru pembimbing belum terpenuhi disekolah ini, banyaknya tugas yang harus dikerjakan oleh guru pembimbing sehingga guru pembimbing sulit untuk menjalankan kegiatan bimbingan dan konseling dengan optimal karena sebagai sekolah inklusi, semua tugas yang berkaitan dengan anak-anak inklusi juga menjadi tanggungjawab guru pembimbing, karena di sini belum ada guru khusus bagi anak-anak inklusi, adanya peserta didik yang latar belakang keluarganya yang sudah terbiasa berkomunikasi dengan tidak baik.

Kendala guru pembimbing tidak hanya ditemui di sekolah saja, bahkan faktor keluarga juga menjadi kendala bagi guru pembimbing dalam membina komunikasi peserta didik. Kebanyakan peserta didik di sekolah ini mempunyai keluarga yang bermata pencarian sebagai pedagang sehingga pergaulan pasar merupakan hal yang biasa bagi mereka. Berbicara semaunya, bersikap yang tidak sopan, mudah terpancing emosi ketika tidak senang dengan sikap orang lain kepadanya, merupakan hal-hal yang sering mereka temukan di pasar dan terbawa ketika pulang kerumah. Sebagian orang tua juga tidak menyadari bahwa bahasa pasar yang mereka gunakan ketika mereka berada di rumah, akan mempengaruhi perkembangan berkomunikasi anak-anak mereka, sehingga anak pun ketika berbicara tidak mempertimbangkan etika dan tata cara berbicara, karena hal itu yang mereka terima setiap hari dari orang tua mereka.

Hal ini diungkapkan oleh Zulkarnaini sebagai guru pembimbing SMK Negeri 4 Padang “Rata-rata orang tua peserta didik di sekolah ini bekerja sebagai seorang pedagang, ketika berbicara mereka menggunakan bahasa pasar yang dikenal keras, tidak memakai etika dan tersinggung sedikit saja mereka pun mudah marah dan tidak peduli dengan tindakan mereka yang akan merugikan orang lain. Hal-hal seperti itu juga mereka terapkan ketika berbicara dengan keluarga di rumah, sehingga anak-anak dengan mudah terpengaruh dengan bahasa orang tua mereka tersebut, karena pendidikan pertama peserta didik berasal dari keluarga mereka masing-masing dan mereka juga menggunakan bahasa tersebut di sekolah. Fitria Ariani sebagai guru pembimbing menyatakan bahwa “Kendala lain yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan komunikasi peserta didik yaitu pengaruh media informasi seperti TV dan internet. Di TV banyak kita lihat artis-artis yang menggunakan istilah-istilah kata dan menjadikannya sebagai kata-kata yang digemari masyarakat. Padahal kata-kata itu bisa merusak kepribadian generasi muda yang tidak bisa menyaring budaya atau hal-hal yang berkembang dari TV atau internet. Contohnya : kita sering mendengar iklan-iklan yang mengatakan *Ciyus?*(serius?), bagi peserta didik yang sering menonton TV dan mudah terpengaruh dengan hal-hal yang ditayangkan oleh TV tersebut, ketika mereka berbicara dengan guru pun, mereka juga menggunakan kata-kata seperti itu.”

4. Usaha yang dilakukan oleh guru pembimbing untuk mengatasi kendala guru pembimbing dalam membina komunikasi peserta didik

Usaha guru pembimbing dalam mengatasi kendala ketika membina komunikasi peserta didik yaitu dengan memanggil orang tua peserta didik datang ke sekolah. Hasil wawancara penulis dengan koordinator guru pembimbing menyatakan bahwa “Untuk mengatasi kendala-kendala yang dihadapi oleh guru pembimbing dalam membina komunikasi peserta didik, guru pembimbing juga melakukan berbagai usaha, yaitu : ketika guru pembimbing tidak memiliki

jam untuk masuk ke dalam kelas tetapi ada materi yang harus disampaikan kepada peserta didik, maka guru pembimbing meminta waktu guru mata pelajaran. Biasanya guru mata pelajaran mau memberikan waktunya kepada guru pembimbing. Hal ini juga merupakan wujud kerjasama antara guru pembimbing dan guru mata pelajaran dalam membina peserta didik.

Sedangkan untuk mengatasi kendala, kurangnya tenaga guru pembimbing di sekolah ini, koordinator guru pembimbing telah membicarakannya dengan pihak sekolah dan pihak sekolah juga telah membicarakannya dengan dinas pendidikan, namun sampai saat ini belum ada realisasinya dari dinas pendidikan. Jadi untuk sementara waktu, kami selalu berusaha untuk mengoptimalkan memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik walaupun hasil yang diperoleh belum maksimal.”

Hal lain juga diungkapkan oleh Fitria Ariani bahwa “Berbagai tugas selain tugas BK yang menjadi kendala bagi guru pembimbing contohnya mengurus beasiswa peserta didik dari pengumpulan data sampai dengan menjemput dana beasiswa ke bank, tugas tersebut sangat menyita waktu guru pembimbing di sekolah ini, sehingga guru pembimbing hanya memiliki sedikit waktu untuk melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling. Untuk mengatasi hal ini, kami meminta bantuan dan kerjasama dengan guru mata pelajaran, sehingga tugas ini pun telah di bagi dan tidak lagi hanya dikerjakan oleh guru pembimbing.” Guru pembimbing lain juga menyatakan bahwa “Untuk mengatasi kendala sulitnya membina komunikasi peserta didik yang tidak terlatih untuk berkomunikasi yang baik dikarenakan oleh faktor latar belakang keluarga, biasanya kami mengundang orang tua peserta didik yang mempunyai masalah dalam berkomunikasi untuk datang ke sekolah dan menyampaikan agar orang tua memperhatikan anak-anak mereka ketika berkomunikasi di rumah. Hal ini secara tidak langsung bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada orang tua, bagaimana tata cara berkomunikasi yang baik.”

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan koordinator guru pembimbing, guru pembimbing dan peserta didik dapat disimpulkan bahwa usaha-usaha yang dilakukan guru pembimbing dalam mengatasi kendala-kendala yang ditemukan adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengatasi kendala karena tidak adanya jam khusus bagi guru pembimbing untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling, maka guru pembimbing berusaha meminta waktu guru mata pelajaran.
- b. Untuk mengatasi kendala kurangnya guru pembimbing yang ada di sekolah ini, sudah disampaikan kepada pihak sekolah, bahkan ke dinas pendidikan, namun sampai saat ini masih belum ada realisasinya.
- c. Untuk mengatasi banyaknya tugas yang menjadi tanggungjawab guru pembimbing masih dibicarakan dengan pihak sekolah dengan menambah guru yang profesional.
- d. Memanggil siswa keruangan BK, bila ada permasalahan yang memerlukan penyelesaian segera.
- e. Membina komunikasi dengan semua warga sekolah agar dapat memberikan contoh teladan pada peserta didik.
- f. Memperkaya wawasan guru pembimbing melalui kegiatan diskusi profesional, seminar dan pelatihan-pelatihan tentang tata cara berkomunikasi.

- g. Membina komunikasi dengan orang tua peserta didik agar terbina komunikasi yang harmonis di rumah dan di sekolah sehingga pola komunikasi di rumah dan di sekolah sejalan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini diperoleh hasil bahwa bentuk komunikasi interpersonal yang dilakukan peserta didik di sekolah, berupa komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. Usaha guru pembimbing dalam membina komunikasi peserta didik yaitu dengan memberikan layanan informasi tentang tata cara berkomunikasi dan layanan konseling perorangan. Kendala yang dihadapi guru pembimbing dalam membina komunikasi peserta didik adalah kurangnya waktu yang dimiliki oleh guru pembimbing untuk melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling, jumlah guru pembimbing yang tidak sebanding dengan jumlah peserta didik, banyaknya tugas selain tugas BK seperti: mengurus siswa inklusi dan mengurus beasiswa yang menjadi tanggungjawab guru pembimbing, latar belakang keluarga peserta didik dan besarnya pengaruh media informasi seperti TV dan internet. Usaha yang dilakukan oleh guru pembimbing untuk mengatasi kendala adalah sebagai berikut: meminta waktu guru mata pelajaran, mengkonsultasikan kepada pihak sekolah atas kekurangan guru pembimbing yang ada, bekerjasama dengan guru-guru lain untuk menyelesaikan tugas-tugas selain tugas BK, menjalin hubungan dengan orang tua peserta didik agar guru dan orang tua bisa sama-sama membimbing peserta didik dalam berkomunikasi dan mengarahkan peserta didik agar bisa menyaring budaya yang ditayangkan oleh TV dan internet.

Berdasarkan kondisi di atas, penulis memberikan saran kepada guru pembimbing di SMKN 4 Padang agar melakukan evaluasi melalui pertemuan rutin yang dihadiri oleh para guru pembimbing, baik secara internal maupun eksternal. Melalui pertemuan tersebut, diharapkan memperoleh wawasan baru dalam mengatasi masalah-masalah komunikasi interpersonal siswa di sekolah. Selain itu, guru pembimbing membuat program parenting yang dilakukan bersama orang tua siswa dengan menghadirkan pemateri yang kompeten dalam hal permasalahan pada siswa khususnya remaja pada usia sekolah menengah atas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda S, P., -. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Kartika Putra Press.
- Aristiani, Rina, 'MENINGKATKAN PERCAYA DIRI SISWA MELALUI LAYANAN INFORMASI BERBANTUAN AUDIOVISUAL', *JURNAL KONSELING GUSJIGANG*, 2016 <<https://doi.org/10.24176/jkg.v2i2.717>>
- Cangara, H. (1998). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Depdikbud. (2002). *KBBI*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamarah, S. B. (2004). *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Faqih, A. R. (2000). *Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Gunara, T. (2009). *Komunikasi Rasulullah*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

- Hallen. (2005). *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Quantum Teaching.
- Hamalik, O. (2007). *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Haris Budiman, 'Peran Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Pendidikan', *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2014
- Kamaluddin, H, 'Bimbingan Dan Konseling Sekolah', *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2011
<<https://doi.org/10.24832/jpnk.v17i4.40>>
- Kusumawati, Tri Indah, 'Komunikasi Verbal Dan Nonverbal', *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 2016
- Mugiarso, heru, 'Bimbingan Dan Konseling', in *Bimbingan Dan Konseling*, 2009
- Nata, A. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Matedia Group.
- Prayitno. (2001). *Panduan Pengawasan Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno. (2008). *Mengatasi Krisis Identitas Profesi Konselor*. Padang: UNP Press.
- Rahma, U. (2010). *Bimbingan Karir Siswa*. Malang: UIN Maliki Press.
- Sarifudin, A. (2020, 04 22). *16 Imam dan Marbot Masjid di Balikpapan Diberhentikan Imbas Corona*. Dipetik 05 17, 2020, dari <https://news.okezone.com/>:
<https://news.okezone.com/read/2020/04/22/340/2203100/16-imam-dan-marbot-masjid-di-balikpapan-diberhentikan-imb-3>
- Supratiknya. (-). *Komunikasi Antar Pribadi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Radjah, Carolina, 'KETERAMPILAN KONSELING BERBASIS METAKOGNISI', *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 2016 <<https://doi.org/10.17977/um001v1i32016p090>>
- Saefulloh, Ahmad, 'Penggunaan Aplikasi Whatsapp Sebagai Metode Pembelajaran Di SMP IT Nurul Ilmi Jambi', *Jurnal An-Nabdhah*, 12 (2018), 126–45 <<https://journal.staimaarif-jambi.ac.id/index.php/annahdhah/article/view/156>>
- , 'PERAN PENDIDIK DALAM PENERAPAN INTERNET SEHAT MENURUT ISLAM', *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2018
<<https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i1.2709>>
- , 'Rehabilitasi Eks-Pecandu Narkoba Melalui Pendekatan Agama Islam', *ISLAMIC COUNSELING: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2 (2018), 43
<<https://doi.org/10.29240/jbk.v2i1.377>>
- Wulan Sari, Ambar, 'Pentingnya Ketrampilan Mendengar Dalam Menciptakan Komunikasi Yang Efektif', *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2016